

Implementasi *Civic Virtue* dalam Pendidikan Karakter Berbasis Psikologi Positif sebagai Pilar Transformasi Pendidikan

(Implementation of Civic Virtue in Positive Psychology-Based Character Education as a Pillar of Educational Transformation)

FAKHRUL KURNIAWAN¹

¹SMA Kartika XIX-1 Kota Bandung, Jawa Barat, Indonesia

Email: fakhrul.kurniawan56@guru.sma.belajar.id

Abstrak: Transformasi pendidikan abad ke-21 menuntut perubahan paradigma dari orientasi akademik menuju pembentukan karakter dan keadaban warga negara (*civic virtue*) yang utuh. Penelitian ini bertujuan untuk mengintegrasikan konsep *civic virtue* dengan prinsip-prinsip psikologi positif dalam model pendidikan karakter khususnya pada Sekolah Menengah Atas (SMA) sebagai strategi transformasi pendidikan di Indonesia. Metode yang digunakan adalah *Systematic Literature Review* (SLR) terhadap artikel ilmiah terindeks nasional dan internasional dalam rentang 2019–2025 yang menghasilkan 21 artikel relevan dari hasil pencarian 186 artikel. Hasil kajian menunjukkan bahwa *civic virtue* merepresentasikan keadaban sosial seperti tanggung jawab, keadilan, dan kepedulian publik yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila. Di sisi lain, psikologi positif melalui model PERMA dan pendekatan *character strengths* berkontribusi dalam menumbuhkan kebahagiaan, resiliensi, serta motivasi intrinsik peserta didik. Integrasi keduanya menghasilkan paradigma pendidikan yang holistik dan humanistik, menumbuhkan warga negara yang berintegritas sekaligus sejahtera secara psikologis. Model implementasi yang diusulkan mencakup enam komponen utama: (1) integrasi *civic virtue* dalam kurikulum berbasis *project based learning* dan *service learning*, (2) penguatan kekuatan karakter melalui praktik positif, (3) pembangunan budaya sekolah demokratis dan partisipatif, (4) keterlibatan komunitas dan orang tua, (5) penguatan kapasitas guru dan kepala sekolah, serta (6) dukungan kebijakan dan evaluasi berkelanjutan. Penelitian ini berkontribusi secara teoretis dalam pengembangan pendidikan karakter berbasis keadaban dan kesejahteraan, serta secara praktis menyediakan model konseptual yang adaptif terhadap konteks budaya Indonesia khususnya pada tingkatan Sekolah Menengah Atas.

Kata kunci: *civic virtue*; psikologi positif; pendidikan karakter; transformasi pendidikan

Abstract: The transformation of 21st-century education demands a paradigm shift from academic orientation toward the development of character and civic virtue as the foundation of an ethical and civilized citizenry. This study aims to integrate the concept of civic virtue with the principles of positive psychology in a character education model, especially in Senior High Schools (SHS) as a strategy for educational transformation in Indonesia. The research employs a Systematic Literature Review (SLR) method, analyzing national and international indexed scientific articles published between 2019-2025, which produced 21 relevant articles from the search results of 186 articles. The findings reveal that civic virtue embodies social civility values such as responsibility, justice, and public concern, which are aligned with Pancasila values. Meanwhile, positive psychology through the PERMA model and character strengths approach contributes to fostering happiness, resilience, and intrinsic motivation among learners. The integration of these two frameworks produces a holistic and humanistic educational paradigm that cultivates citizens who are both morally upright and psychologically well-being. The proposed implementation model consists of six key components: (1) integration of civic virtue into curricula through project-based and service learning, (2) strengthening of character strengths through positive practices, (3) development of a democratic and participatory school culture, (4) community and parental engagement, (5) capacity building for teachers and school leaders, and (6) policy support and continuous evaluation. The study contributes theoretically to the advancement of civility and well-being oriented character education and practically provides a conceptual model adaptable to the Indonesian cultural context especially in Senior High Schools (SHS).

Keywords: *civic virtue; positive psychology; character education; educational transformation*

PENDAHULUAN

Transformasi pendidikan pada abad ke-21 menuntut perubahan paradigma mendasar dari orientasi akademik menuju pembentukan karakter dan keadaban warga negara (*civic virtue*) yang utuh. Krisis moral, rendahnya partisipasi sosial-politik generasi muda, dan meningkatnya individualisme di era digital menjadi sinyal bahwa pendidikan harus berperan bukan hanya sebagai instrumen pencapaian kognitif, tetapi juga sebagai wahana pembentukan warga negara yang berintegritas, berempati, dan bertanggung jawab terhadap kepentingan publik (Cooper, 2024).

Dalam konteks kebijakan nasional, arah perubahan tersebut selaras dengan semangat Merdeka Belajar yang menekankan penguatan karakter, kemandirian, dan kesejahteraan psikologis peserta didik. Program ini bertujuan menciptakan ekosistem pendidikan yang berpusat pada siswa, kolaboratif, dan kontekstual dengan kebutuhan sosial masyarakat (Kemendikbudristek, 2023). Namun, berbagai studi menunjukkan bahwa implementasi Merdeka Belajar masih menghadapi tantangan, seperti rendahnya kapasitas guru dalam menanamkan nilai-nilai kebajikan, kesenjangan pemahaman antar satuan pendidikan, serta belum optimalnya dukungan kebijakan dalam mengukur dimensi kesejahteraan dan moralitas siswa (Prasetyo & Nugraha, 2024).

Selain itu, isu global pasca pandemi *COVID-19* juga memperlihatkan urgensi kesejahteraan psikologis dalam pendidikan. Laporan UNESCO (2023) menegaskan bahwa kesejahteraan sosial-emosional kini menjadi indikator utama keberhasilan pendidikan abad ke-21. Siswa yang memiliki *well-being* tinggi cenderung lebih resilien, kolaboratif, dan memiliki kesadaran kewargaan yang kuat. Kondisi ini sejalan dengan temuan Waters & Johnstone (2022) bahwa pendekatan *whole-school well-being* yang mengintegrasikan kesejahteraan emosional dan nilai kewargaan mampu meningkatkan keterlibatan belajar serta kualitas relasi sosial di sekolah.

Dalam konteks ini, konsep *civic virtue* yang berakar pada pandangan Aristoteles dan dikembangkan dalam teori *Social Capital* oleh Putnam memiliki peran penting dalam membentuk warga negara yang bertanggung jawab terhadap kepentingan publik dan mampu berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial-politik (Putnam, 2000). *Civic virtue* merepresentasikan kebiasaan moral yang mendasari kohesi sosial dan integritas demokrasi melalui tanggung jawab, kepedulian sosial, serta keterlibatan publik. Di sisi lain, teori *Civic Republicanism* yang dikemukakan Pettit (1997) serta kerangka *citizenship education* oleh Westheimer & Kahne (2024) menegaskan bahwa kebebasan sejati warga negara hanya dapat terwujud apabila individu berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan kolektif dan memperjuangkan

keadilan sosial. Dalam konteks pendidikan Indonesia, nilai-nilai *civic virtue* seperti gotong royong, kejujuran, dan musyawarah sesungguhnya selaras dengan falsafah Pancasila, namun praktik pendidikan kewarganegaraan di sekolah masih banyak berfokus pada aspek kognitif dan hafalan normatif, belum sepenuhnya menginternalisasi dimensi afektif dan psikologis yang membentuk tindakan nyata (*civic action*) (Halverson dkk., 2024).

Sementara itu, psikologi positif yang dipelopori oleh Peterson & Seligman (2004) memperkenalkan pendekatan berbasis kekuatan (*strengths-based approach*) yang menekankan pengembangan potensi positif manusia sebagai sarana mencapai kesejahteraan psikologis (*well-being*). Dalam PERMA Model yang dikembangkan oleh Seligman (2011), kesejahteraan terdiri atas lima komponen utama yaitu *Positive Emotions*, *Engagement*, *Relationships*, *Meaning*, dan *Accomplishment* yang semuanya berkaitan erat dengan nilai-nilai kewargaan seperti empati, kolaborasi, dan tanggung jawab sosial. Pendekatan ini diperkuat oleh *Character Strengths and Virtues* yang mengklasifikasikan enam kebajikan universal yaitu kebijaksanaan, keberanian, kemanusiaan, keadilan, pengendalian diri, dan transendensi yang dioperasionalkan dalam kekuatan karakter (Peterson & Seligman, 2004).

Civic virtue dapat dikategorikan dalam kebajikan keadilan (*justice virtues*), mencakup tanggung jawab sosial, kepemimpinan, dan keadilan, yang merupakan landasan bagi masyarakat demokratis dan inklusif. Integrasi

antara *civic virtue* dan psikologi positif dengan demikian memberikan kerangka konseptual baru bagi pendidikan karakter yang tidak hanya mengajarkan norma kewargaan, tetapi juga menumbuhkan kesejahteraan emosional, motivasi intrinsik, dan resiliensi siswa.

Berbagai penelitian empiris memperkuat hubungan antara nilai kewargaan, kekuatan karakter, dan kesejahteraan psikologis. Studi oleh Nurmanita & Ridwan (2023) menunjukkan bahwa penerapan *service-learning* dapat meningkatkan partisipasi sosial dan kolaborasi siswa, sedangkan penelitian Ummah dkk. (2025) menegaskan bahwa integrasi *service-learning* dalam pembelajaran PPKn memperkuat empati dan kepedulian sosial, walaupun belum memasukkan dimensi kesejahteraan psikologis ke dalam desain kurikulum. Penelitian Retnasari dkk. (2021) di sekolah dasar menyoroti pentingnya budaya sekolah dalam membentuk karakter kewargaan, namun implementasinya sering terkendala oleh minimnya pelatihan guru dan dukungan kebijakan. Di tingkat global, penelitian oleh Wagner & Gander (2024) dan Alvarez dkk. (2024) membuktikan bahwa *character strengths* berkontribusi signifikan terhadap *academic self-efficacy* dan *well-being* siswa, meskipun masih terbatas pada konteks individualistik tanpa mengaitkannya dengan tanggung jawab sosial. Waters & Johnstone (2022) menambahkan bahwa kesejahteraan psikologis yang berkelanjutan hanya dapat dibangun melalui pendekatan *whole-school wellbeing* yang memadukan kurikulum, budaya sekolah, dan partisipasi komunitas. Namun, kajian bibliometrik oleh Rahman, dkk

(2024) menunjukkan bahwa penelitian integratif antara *civic virtue* dan psikologi positif, terutama di konteks non-Barat seperti Indonesia, masih sangat terbatas dan belum diuji secara empiris.

Temuan-temuan tersebut mengindikasikan adanya kesenjangan konseptual dan empiris dalam literatur. Pertama, masih terjadi keterpisahan paradigma antara pendidikan karakter berbasis kewargaan dan pendekatan psikologi positif, padahal keduanya saling melengkapi dalam membentuk warga negara yang berintegritas dan sejahtera (Wagner & Gander, 2024). Kedua, konteks lokal Indonesia yang kaya akan nilai-nilai komunal seperti gotong royong, religiositas, dan musyawarah belum diakomodasi secara sistematis dalam model pendidikan karakter berbasis kekuatan psikologis. Ketiga, implementasi pendidikan karakter di sekolah masih bersifat seremonial tanpa dukungan kebijakan, pelatihan guru, dan sistem evaluasi yang berkelanjutan (Waters & Johnstone, 2022).

Integrasi antara *civic virtue* dan psikologi positif dengan demikian menjadi sangat relevan dengan isu pendidikan kontemporer. Pendidikan masa kini tidak hanya dituntut menghasilkan warga negara yang patuh hukum, tetapi juga individu yang sejahtera secara emosional dan sosial. Model pendidikan berbasis *civic virtue* dan psikologi positif menawarkan pendekatan holistik yang mampu menjawab krisis nilai sekaligus meningkatkan *student well-being* dalam kerangka transformasi pendidikan nasional.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini

berupaya mengisi kesenjangan dengan mengintegrasikan *civic virtue* dan psikologi positif dalam model pendidikan karakter yang kontekstual dan adaptif terhadap budaya Indonesia. Model ini akan berlandaskan pada pendekatan *whole-school*, di mana sekolah berfungsi sebagai ekosistem pembelajaran moral dan kesejahteraan yang melibatkan guru, siswa, orang tua, dan komunitas. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis melalui integrasi konsep keadaban kewargaan dengan pendekatan kesejahteraan psikologis, serta kontribusi praktis melalui pengembangan instrumen penilaian dan strategi implementasi yang dapat memperkuat karakter, kebahagiaan, dan partisipasi aktif peserta didik. Dengan demikian, pendidikan tidak lagi berhenti pada pembentukan warga negara yang patuh, tetapi melahirkan generasi yang berintegritas, resilien, dan bahagia dalam menjalani kehidupan sosialnya yaitu suatu bentuk pendidikan yang merefleksikan tujuan tertinggi dari transformasi pendidikan nasional yang berkarakter sekaligus humanistik.

METODE

Partisipan Penelitian. Partisipan dalam penelitian ini bukan individu, melainkan berupa korpus literatur ilmiah yang relevan dengan topik *civic virtue*, psikologi positif, dan pendidikan karakter. Berdasarkan hasil penelusuran awal pada lima basis data ilmiah bereputasi (Scopus, Web of Science, Taylor & Francis Online, SpringerLink dan Google Scholar) ditemukan 186 artikel dalam rentang tahun 2019–2025. Setelah melalui proses

penyaringan (*screening*), 21 artikel memenuhi kriteria inklusi dan digunakan sebagai “partisipasi penelitian” dalam proses analisis. Kriteria inklusi mencakup: (1) artikel berbahasa Inggris atau Indonesia; (2) dipublikasikan di jurnal ilmiah terindeks nasional atau internasional; (3) mengkaji hubungan antara *civic virtue*, pendidikan karakter, dan psikologi positif, serta; (4) menyajikan temuan empiris atau model konseptual relevan.

Desain Penelitian. Penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR) untuk menelaah dan mensintesis berbagai penelitian ilmiah terkait integrasi *civic virtue* dan psikologi positif dalam pendidikan karakter. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap perkembangan teoretis, temuan empiris, serta kesenjangan penelitian yang masih ada, dengan cara yang sistematis, transparan, dan berbasis bukti (Snyder, 2019). Model yang digunakan mengacu pada pedoman PRISMA 2020 (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*) yang terdiri atas empat tahap utama: (1) Identifikasi (*Identification*): Menelusuri literatur menggunakan kata kunci tertentu; (2) Penyaringan (*Screening*): Menghapus artikel duplikat dan tidak relevan; (3) Kelayakan (*Eligibility*): Mengevaluasi kelengkapan metodologis dan relevansi isi; (4) Inklusi (*Inclusion*): Memilih artikel yang memenuhi kriteria untuk analisis tematik.

Instrumen Penelitian. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah lembar kode literatur (*coding sheet*) yang dikembangkan berdasarkan panduan tematik oleh Braun & Clarke (2019)

lembar kode ini berfungsi untuk mengidentifikasi informasi utama (judul, penulis, tahun, konteks penelitian, metode, hasil, dan implikasi); mengkategorikan tema berdasarkan variabel utama (*civic virtue*, *positive psychology*, dan *character education*); serta menandai relevansi artikel terhadap konteks pendidikan di Indonesia.

Prosedur Penelitian. Prosedur pelaksanaan *Systematic Literature Review* (SLR) dilakukan melalui beberapa tahap diantaranya: (1) penentuan fokus dan kata kunci, fokus penelitian ditetapkan pada integrasi *civic virtue* dan psikologi positif dalam pendidikan karakter. Kata kunci utama meliputi “*civic virtue*”, “*character education*”, “*positive psychology*”, “*well-being*”, dan “*educational transformation*”; (2) penelusuran literatur; (3) seleksi dan evaluasi literatur, proses seleksi mengikuti pedoman PRISMA. Dari 186 artikel yang ditemukan, 57 artikel dihapus karena duplikasi dan 108 artikel dieliminasi karena tidak relevan. Akhirnya, 21 artikel lolos seleksi akhir dan digunakan untuk sintesis; (4) penyusunan PRISMA *flowchart*; (5) analisis dan sintesis tematik, Setiap artikel dikode dan dikategorikan berdasarkan tema utama. Proses analisis dilakukan secara induktif untuk menemukan keterkaitan antara *civic virtue*, *character strengths*, dan kesejahteraan siswa (Braun & Clarke, 2019).

Tabel 1. Visualisasi PRISMA *Flowchart*: Ringkasan Hasil Seleksi Literatur

| Tahap PRISMA | Jumlah Artikel | Keterangan |
|--------------|----------------|------------|
|--------------|----------------|------------|

| | | |
|--------------|-----|---|
| Identifikasi | 186 | Artikel ditemukan dari basis data ilmiah |
| Penyaringan | 57 | Artikel dihapus karena duplikasi atau tidak relevan |
| Kelayakan | 129 | Artikel ditelaah secara penuh |
| Inklusi | 21 | Artikel yang memenuhi kriteria untuk dianalisis |

Analisis Data. Tahap selanjutnya adalah analisis dan sintesis data literatur. Analisis dilakukan menggunakan teknik analisis isi dan sintesis tematik sebagaimana dikembangkan oleh Braun & Clarke (2019). Setiap artikel ditelaah untuk mengekstraksi informasi penting seperti konteks penelitian, tujuan, pendekatan teoretis, hasil utama, dan rekomendasi implikatifnya. Hasil telaah kemudian dikategorikan menjadi tema-tema utama yang mencerminkan pola hubungan antara *civic virtue*, *character education*, dan *positive psychology*. Tema utama yang muncul meliputi: (1) peran *civic virtue* dalam pembentukan warga negara abad ke-21, (2) pengaruh psikologi positif terhadap kesejahteraan siswa dan budaya sekolah, serta (3) upaya integrasi kedua konsep tersebut dalam praktik pendidikan karakter dan kebijakan sekolah.

Analisis dilakukan secara induktif untuk menemukan keterkaitan makna antar-tema dan dikaitkan dengan teori *Civic Republicanism* (Pettit, 1997), *Character Strengths and Virtues* (Peterson & Seligman, 2004), serta model

PERMA (Seligman, 2011). Melalui pendekatan ini, diperoleh pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana nilai keadaban warga negara dapat ditumbuhkan bersamaan dengan kesejahteraan psikologis peserta didik dalam konteks pendidikan.

Keseluruhan proses dilaksanakan dengan menjunjung tinggi integritas akademik, menghormati hak cipta, serta mengutip setiap sumber sesuai dengan pedoman *APA Style* edisi ke-7. Hasil akhir dari telaah sistematis ini adalah model konseptual pendidikan karakter berbasis *civic virtue* dan psikologi positif, yang berpotensi menjadi landasan bagi pengembangan kurikulum, strategi pembelajaran, dan kebijakan pendidikan yang menumbuhkan integritas moral, kesejahteraan psikologis, serta tanggung jawab sosial peserta didik.

HASIL

Hasil telaah sistematis terhadap 21 artikel yang dianalisis menunjukkan bahwa integrasi antara *civic virtue* dan psikologi positif dalam pendidikan karakter menghasilkan tiga tema utama, yaitu:

- (1) *Civic virtue* sebagai fondasi moral dan sosial pembentukan warga negara abad ke-21;
 - (2) Prinsip psikologi positif dalam penguatan karakter dan kesejahteraan siswa; dan
 - (3) Model integratif pendidikan karakter berbasis *civic virtue* dan psikologi positif yang kontekstual dengan budaya Indonesia.
- Berikut disajikan tabel yang merangkum hasil utama dari literatur yang dikaji.

Tabel 2. Ringkasan Hasil Temuan

| Fokus Kajian | Jumlah Artikel | Temuan Utama |
|--|-----------------------|---|
| <i>Civic Virtue</i> dan Pendidikan Kewarganegaraan | 7 | <i>Civic virtue</i> memperkuat nilai tanggung jawab sosial, gotong royong, dan partisipasi demokratis di sekolah. Pendidikan PPKn berbasis proyek dan pelayanan masyarakat meningkatkan empati dan kolaborasi siswa. Prinsip PERMA dan <i>character strengths</i> meningkatkan <i>well-being</i> , efikasi diri, dan motivasi intrinsik siswa. Pendekatan positif efektif dalam menciptakan budaya sekolah yang suportif. |
| Psikologi Positif dan Kesejahteraan Siswa | 6 | Integrasi nilai moral dan kesejahteraan menghasilkan pembelajaran holistik. <i>Service-learning</i> menjadi jembatan antara partisipasi sosial dan kebahagiaan pribadi siswa. |
| Integrasi <i>Civic Virtue</i> Psikologi Positif dalam Pendidikan Karakter | 5 | Sekolah dengan pendekatan <i>whole-school well-being</i> menunjukkan iklim demokratis dan dukungan sosial yang tinggi; perlu penguatan kapasitas guru dan kebijakan institusional. |
| Kebijakan dan Budaya Sekolah Berbasis <i>Well-being</i> <i>Citizenship</i> | 3 | |

1) Konsep *Civic Virtue* dalam Pendidikan Karakter di Indonesia

Konsep *civic virtue* yang relevan untuk pendidikan karakter di Indonesia dapat dipahami sebagai seperangkat kebajikan moral dan sosial yang membentuk perilaku warga negara yang bertanggung jawab, berintegritas, serta berorientasi pada kebaikan bersama. Secara historis, *civic virtue* berakar dari pemikiran Aristoteles dalam *Nicomachean Ethics* yang menegaskan bahwa warga negara yang baik adalah individu yang memiliki kebiasaan bertindak demi kepentingan publik dan kesejahteraan komunitasnya. Kebajikan kewargaan ini menuntut keseimbangan antara kebebasan individu dan kepatuhan terhadap hukum moral sosial yang menjaga harmoni kehidupan bersama (Lu, 2023). Dengan demikian, *civic virtue* bukan hanya sekadar kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga kesadaran moral untuk menegakkan nilai-nilai keadilan, tanggung jawab, dan partisipasi aktif dalam masyarakat.

Dalam teori politik modern, konsep *civic virtue* mengalami perkembangan melalui pemikiran *Civic Republicanism* yang dikemukakan oleh Pettit (1997). Ia menegaskan bahwa kebebasan sejati (*freedom as non-domination*) hanya dapat diwujudkan apabila warga negara memiliki kebajikan publik, seperti kepedulian terhadap urusan bersama, tanggung jawab politik, dan partisipasi dalam menjaga keadilan sosial. Dalam perspektif ini, *civic*

virtue menjadi fondasi etika politik dan sosial yang mendorong warga untuk tidak pasif, melainkan terlibat aktif dalam membangun kehidupan bersama yang demokratis dan berkeadaban. Teori ini relevan untuk konteks Indonesia karena menggarisbawahi pentingnya keseimbangan antara kebebasan dan tanggung jawab sosial, dua prinsip yang juga menjadi inti dari Pancasila sebagai dasar negara.

Dalam konteks pendidikan, *civic virtue* dapat dimaknai sebagai keadaban kewargaan yang harus dikembangkan melalui proses pembelajaran yang menumbuhkan moralitas, tanggung jawab, serta partisipasi siswa dalam kehidupan sosial. Pendidikan yang berorientasi pada *civic virtue* tidak hanya mengajarkan norma hukum dan politik, tetapi juga membentuk disposisi moral seperti rasa hormat, kepedulian, dan komitmen terhadap kepentingan publik (Lu, 2023). Model pendidikan seperti ini berupaya menumbuhkan warga negara yang bukan hanya mengetahui hak dan kewajibannya, melainkan juga memiliki karakter moral untuk menjalankan keduanya dengan kesadaran etis.

Relevansi *civic virtue* dengan pendidikan karakter di Indonesia sangat kuat karena nilai-nilainya sejalan dengan Pancasila dan tujuan pendidikan nasional. Sila-sila dalam Pancasila mencerminkan prinsip-prinsip *civic virtue* secara kontekstual: Ketuhanan Yang Maha Esa

menegaskan moralitas spiritual sebagai dasar tindakan; Kemanusiaan yang Adil dan Beradab mengandung nilai empati dan solidaritas; Persatuan Indonesia menekankan kebajikan kolektif dan kohesi sosial; Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan menonjolkan nilai partisipasi dan musyawarah; serta Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia menggambarkan tanggung jawab publik dan pemerataan. Dengan demikian, *civic virtue* dapat dianggap sebagai bentuk operasional nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan warga negara yang nyata (Sakban, dkk., 2025).

Pendidikan karakter di Indonesia yang berlandaskan *civic virtue* perlu dikembangkan melalui pendekatan yang kontekstual dan partisipatif. Penelitian menunjukkan bahwa praktik *service-learning* dan *project-based learning* efektif dalam menumbuhkan nilai-nilai seperti tanggung jawab sosial, kepedulian terhadap lingkungan, dan partisipasi komunitas (Rahman, dkk., 2024). Dalam model ini, siswa tidak hanya mempelajari konsep kewargaan, tetapi juga dilatih untuk menerapkannya dalam situasi nyata, misalnya melalui kegiatan sosial, pengabdian masyarakat, atau proyek lingkungan sekolah. Pembelajaran semacam ini memungkinkan siswa untuk mengalami langsung makna menjadi warga negara yang berperan aktif dan berkontribusi bagi kepentingan bersama.

Meskipun demikian, implementasi pendidikan karakter berbasis *civic virtue* di Indonesia masih menghadapi tantangan. Studi Maman dkk. (2023) menemukan bahwa sebagian besar sekolah masih mengandalkan pembiasaan moral yang bersifat formalistik tanpa menekankan refleksi nilai atau partisipasi sosial siswa. Akibatnya, siswa mengetahui nilai yang harus dijalankan, tetapi belum terbiasa menginternalisasikannya dalam tindakan. Oleh karena itu, dibutuhkan transformasi pedagogis yang menekankan keterlibatan aktif siswa, pengembangan budaya sekolah yang demokratis, serta penguatan kapasitas guru sebagai fasilitator nilai-nilai kewargaan.

2) Prinsip-Prinsip Psikologi Positif dan Integrasi dalam Penguatan *Civic Virtue*

Integrasi prinsip-prinsip psikologi positif dalam penguatan *civic virtue* membuka paradigma baru dalam pendidikan karakter yang tidak hanya menekankan dimensi moral normatif, tetapi juga mengembangkan kesejahteraan psikologis dan makna hidup individu sebagai warga negara. Psikologi positif, sebagaimana dikemukakan oleh Seligman (2011), menempatkan kebahagiaan yang bermakna (*meaningful well-being*) sebagai hasil dari pengembangan kekuatan karakter, emosi positif, dan keterlibatan sosial yang konstruktif. Dalam kerangka pendidikan kewargaan, prinsip ini dapat diterapkan untuk menumbuhkan warga negara yang berintegritas, resilien, dan

memiliki motivasi intrinsik untuk berkontribusi terhadap kesejahteraan kolektif.

Konsep *civic virtue* sendiri menuntut adanya keseimbangan antara kebebasan individu dan tanggung jawab sosial. Warga negara yang berkeadaban bukan hanya memahami hak dan kewajibannya, tetapi juga memiliki dorongan batin untuk menjaga harmoni sosial dan memperjuangkan kepentingan bersama.

Prinsip psikologi positif memperkuat gagasan ini dengan menumbuhkan kesadaran bahwa perilaku prososial dan kontribusi publik bukan sekadar tugas moral, melainkan juga sumber kebahagiaan yang otentik. Hal ini diperkuat oleh temuan Wagner & Gander (2024) yang menunjukkan bahwa kekuatan karakter seperti keadilan (*justice*), kepemimpinan (*leadership*), dan kasih sayang (*kindness*) memiliki korelasi kuat dengan kesejahteraan emosional serta keterlibatan sosial yang lebih tinggi. Dengan demikian, *civic virtue* dapat dipahami sebagai manifestasi sosial dari kesejahteraan psikologis yang berkembang melalui penguatan kekuatan karakter.

a) Pendekatan Berbasis Kekuatan Karakter (*Character Strengths*)

Prinsip pertama dari psikologi positif yang dapat diintegrasikan ke dalam *civic virtue* adalah pendekatan berbasis kekuatan karakter. Peterson & Seligman (2004) mengidentifikasi 24 kekuatan karakter universal yang terbagi ke dalam enam kategori kebajikan utama, termasuk

kebajikan keadilan (*justice virtues*) yang berisi nilai-nilai seperti kepemimpinan, kerja tim, dan keadilan sosial. Dalam konteks pendidikan kewargaan, penguatan karakter ini sangat relevan karena membentuk disposisi internal yang mendukung partisipasi sosial dan tanggung jawab moral.

Penelitian Alvarez dkk. (2024) menemukan bahwa kekuatan karakter berfungsi sebagai prediktor signifikan terhadap *self-efficacy* dan prestasi akademik mahasiswa. Artinya, individu yang menyadari dan menggunakan kekuatan karakternya cenderung lebih percaya diri, optimis, dan terlibat aktif dalam komunitasnya. Pendidikan karakter yang berorientasi pada *civic virtue* dapat memanfaatkan pendekatan ini dengan membantu siswa mengenali kekuatan pribadinya melalui refleksi dan asesmen karakter, kemudian mengaplikasikannya dalam konteks sosial seperti kerja bakti, proyek lingkungan, atau kegiatan pelayanan masyarakat (*service-learning*). Dengan demikian, pengembangan *civic virtue* berjalan bersamaan dengan pertumbuhan diri individu.

b) Model PERMA dan Kesejahteraan Bermakna

Salah satu teori paling berpengaruh dalam psikologi positif adalah model PERMA oleh Seligman (2011) yang terdiri dari *Positive Emotions*, *Engagement*, *Relationships*, *Meaning*, dan *Accomplishment*. Model ini memberikan kerangka konseptual untuk memahami

bagaimana kebahagiaan dan makna hidup dapat dikembangkan secara berkelanjutan. Dalam konteks *civic virtue*, setiap dimensi PERMA memiliki relevansi etis dan sosial:

- *Positive Emotions*: suasana hati positif seperti rasa syukur, bangga, dan kasih sayang mendorong perilaku prososial dan menurunkan kecenderungan agresi.
- *Engagement*: keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial meningkatkan rasa tanggung jawab publik dan partisipasi kewargaan.
- *Relationships*: hubungan yang positif dengan orang lain menjadi dasar solidaritas dan kerja sama sosial.
- *Meaning*: memberikan makna moral terhadap tindakan kewargaan memperkuat komitmen jangka panjang terhadap keadilan sosial.
- *Accomplishment*: keberhasilan mencapai tujuan sosial menumbuhkan efikasi diri dan kepercayaan pada kemampuan kolektif.

Model PERMA ini dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran kewargaan yang berbasis pengalaman (*experiential learning*), di mana siswa diajak untuk mengidentifikasi emosi positif dalam keterlibatan sosial, membangun relasi yang sehat, serta menemukan makna dari partisipasi mereka dalam kehidupan komunitas (Waters & Johnstone, 2022).

c) Resiliensi dan Regulasi Emosi

Prinsip lain yang sangat penting dari psikologi positif dalam konteks *civic virtue*

adalah penguatan resiliensi dan kemampuan regulasi emosi. Dalam proses pembentukan karakter warga negara, siswa sering menghadapi konflik nilai, tekanan sosial, atau kegagalan dalam berpartisipasi aktif. Oleh karena itu, pendidikan kewargaan yang efektif perlu menanamkan keterampilan emosional seperti empati, kesabaran, dan kemampuan untuk memaafkan.

Morris dkk. (2024) menjelaskan bahwa resiliensi pada remaja merupakan hasil dari kombinasi dukungan sosial, regulasi emosi, dan keyakinan diri. Individu yang resilien lebih mampu mempertahankan komitmen moral dan sosial meskipun menghadapi kesulitan. Dalam konteks pendidikan, hal ini dapat diterapkan melalui latihan reflektif setelah kegiatan sosial, pembelajaran berbasis masalah sosial (*problem-based learning*), atau diskusi moral yang menekankan perspektif ganda. Pendekatan ini menumbuhkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis sekaligus menjaga keseimbangan emosional ketika menghadapi perbedaan pendapat atau ketidakadilan sosial.

d) Hubungan Sosial Positif dan Komunitas

Salah satu prinsip paling mendasar dalam psikologi positif adalah pentingnya hubungan sosial yang positif (*positive relationships*). Hubungan sosial yang sehat menjadi fondasi dari masyarakat yang berkeadaban karena menumbuhkan kepercayaan, empati, dan kohesi sosial.

Pendidikan yang mengembangkan *civic virtue* perlu menciptakan lingkungan belajar kolaboratif, di mana siswa berlatih bekerja sama dalam kelompok lintas latar belakang, saling mendukung, dan belajar memecahkan masalah secara kolektif.

Penelitian Compare & Albanesi (2023) menunjukkan bahwa keterlibatan dalam program *service-learning* yang dirancang secara kolaboratif tidak hanya meningkatkan kesejahteraan siswa, tetapi juga memperkuat komitmen mereka terhadap tanggung jawab sosial. Ketika siswa mengalami langsung interaksi dengan masyarakat, mereka belajar bahwa kebahagiaan pribadi tidak terpisah dari kesejahteraan komunitas. Hal ini menjadikan *civic virtue* bukan hanya nilai yang diajarkan, tetapi pengalaman hidup yang dijalani.

e) Refleksi Moral dan Kesadaran Diri

Prinsip terakhir yang perlu ditekankan adalah praktik reflektif sebagai sarana untuk menginternalisasi kebajikan kewargaan. Dalam psikologi positif, refleksi berperan penting dalam membentuk kesadaran diri, menghargai pengalaman positif, dan memperkuat nilai-nilai moral. Ketika siswa diajak untuk merefleksikan pengalaman sosialnya melalui jurnal pribadi, diskusi kelompok, atau presentasi, mereka tidak hanya memahami tindakan mereka tetapi juga menemukan makna moral di baliknya.

Waters & Johnstone (2022) menyebutkan bahwa refleksi mendalam membantu siswa mengaitkan emosi positif

dengan nilai-nilai kewargaan, sehingga terbentuk hubungan antara kebahagiaan pribadi dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, pendidikan kewargaan yang mengintegrasikan psikologi positif berpotensi menghasilkan warga negara yang tidak hanya berpengetahuan tentang kebajikan, tetapi juga mencintai kebajikan dan menjalankan kebajikan secara konsisten.

3) Rancangan Model Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis *Civic Virtue* dan Psikologi Positif

Model implementasi pendidikan karakter berbasis *civic virtue* dan psikologi positif ini terdiri dari enam komponen inti yang membentuk satu kesatuan sistem pendidikan yang transformatif dan kontekstual dengan kebutuhan bangsa Indonesia.

Komponen pertama adalah integrasi nilai-nilai *civic virtue* dalam kurikulum melalui pendekatan *project-based learning* dan *service-learning*. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya diajak memahami nilai-nilai moral secara teoritis, tetapi juga mengalaminya secara langsung dalam kegiatan sosial. Misalnya, mereka terlibat dalam proyek kemanusiaan, pengabdian masyarakat, atau program lingkungan yang menumbuhkan rasa tanggung jawab dan solidaritas. Penelitian Compare & Albanesi (2023) menunjukkan bahwa keterlibatan dalam proyek pelayanan sosial meningkatkan empati, partisipasi warga, dan kesejahteraan emosional siswa.

Dengan demikian, kegiatan pembelajaran menjadi sarana nyata untuk menanamkan kebajikan warga negara dalam kehidupan sehari-hari.

Komponen kedua berfokus pada penguatan kekuatan karakter (*character strengths*) melalui praktik psikologi positif seperti *gratitude* dan resiliensi. Pendidikan yang baik bukan hanya membentuk kognisi moral, tetapi juga menumbuhkan perasaan positif terhadap nilai-nilai kebajikan. Melatih rasa syukur, empati, dan daya lenting membantu siswa membangun ketahanan moral ketika menghadapi tekanan sosial. Wagner & Gander (2024) membuktikan bahwa siswa dengan kekuatan karakter tinggi menunjukkan kesejahteraan emosional dan keterlibatan sosial yang lebih besar. Dengan demikian, penguatan karakter melalui praktik psikologi positif menjadi elemen penting untuk memastikan *civic virtue* tumbuh tidak secara paksaan, tetapi sebagai ekspresi sukarela dari kepribadian yang utuh dan bahagia.

Komponen ketiga adalah penciptaan budaya sekolah yang menumbuhkan integritas, musyawarah, dan partisipasi. Sekolah berperan sebagai miniatur masyarakat demokratis, tempat nilai-nilai kebajikan dan keadaban publik dipraktikkan. Lingkungan sekolah yang terbuka, menghargai perbedaan, dan menumbuhkan kolaborasi akan memperkuat semangat musyawarah dan tanggung jawab sosial. Waters & Johnstone (2022) menyebut bahwa pendekatan

whole-school well-being dapat menciptakan budaya positif yang menumbuhkan rasa saling menghormati, dukungan emosional, dan kepekaan sosial. Dalam iklim sekolah seperti ini, siswa belajar bahwa integritas bukan sekadar tuntutan moral, melainkan bagian dari hubungan sosial yang sehat dan bermakna.

Komponen keempat adalah keterlibatan komunitas dan orang tua sebagai mitra pembelajaran. Transformasi pendidikan tidak akan berhasil jika hanya dilakukan di dalam kelas. Sekolah perlu membuka diri terhadap peran keluarga dan masyarakat sebagai mitra dalam membentuk karakter siswa. Kegiatan kolaboratif seperti program bakti sosial, forum keluarga, atau kerja sama sekolah dengan lembaga komunitas dapat memperkuat jembatan antara nilai akademik dan nilai sosial. Maman dkk. (2023) menunjukkan bahwa keterlibatan keluarga dalam program pendidikan karakter meningkatkan konsistensi nilai dan mempercepat internalisasi moral anak. Dalam konteks ini, *civic virtue* menjadi nilai bersama yang dihidupkan lintas ruang antara sekolah, rumah, dan masyarakat.

Komponen kelima menitikberatkan pada penguatan kapasitas guru dan kepala sekolah sebagai agen transformasi pendidikan. Guru bukan hanya penyampai kurikulum, tetapi juga teladan moral dan fasilitator kesejahteraan siswa. Untuk itu, guru perlu diberikan pelatihan tentang *positive pedagogy* dan strategi integratif untuk mengajarkan *civic virtue* secara

reflektif dan kontekstual. Waters & Johnstone (2022) menegaskan bahwa guru yang menerapkan pendekatan positif memiliki kemampuan lebih baik dalam menciptakan iklim kelas yang hangat, mendukung, dan berorientasi pada kebahagiaan serta nilai. Kepala sekolah juga berperan penting dalam menanamkan nilai kebijakan institusional seperti transparansi, kejujuran, dan gotong royong sebagai budaya organisasi pendidikan.

Komponen keenam adalah dukungan sistemik melalui kebijakan, monitoring, dan evaluasi berkelanjutan. Implementasi pendidikan karakter berbasis *civic virtue* dan psikologi positif memerlukan payung kebijakan yang kuat dan sistem evaluasi yang komprehensif. Kebijakan pendidikan harus mendorong penguatan karakter, kesejahteraan siswa, dan budaya kolaboratif di seluruh level pendidikan. Alvarez dkk. (2024) menekankan pentingnya evaluasi berbasis indikator ganda, yaitu perkembangan karakter (*character growth*) dan kesejahteraan psikologis (*student wellbeing*), untuk menilai efektivitas program secara berkelanjutan. Dengan demikian, transformasi pendidikan tidak berhenti pada tataran konseptual, tetapi terukur secara empiris dan dapat direplikasi di berbagai konteks sekolah.

Melalui keenam komponen tersebut, model pendidikan karakter berbasis *civic virtue* dan psikologi positif tidak hanya memadukan nilai moral dan kesejahteraan, tetapi juga membangun sistem pendidikan

yang reflektif, kolaboratif, dan manusiawi. Model ini merepresentasikan transformasi pendidikan menuju paradigma *well-being citizenship education* yakni pendidikan yang tidak hanya menghasilkan warga negara yang cerdas dan taat hukum, tetapi juga individu yang berbahagia karena kontribusinya bagi masyarakat.

Transformasi seperti ini sangat relevan dengan arah kebijakan Merdeka Belajar, yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang belajar melalui pengalaman, kolaborasi, dan refleksi. Melalui model ini, pendidikan tidak lagi menjadi ruang yang kaku dan penuh instruksi, melainkan tempat tumbuhnya manusia yang berpikir etis, berjiwa luhur, dan mampu menebarkan kebahagiaan sosial. Inilah esensi sejati dari pendidikan karakter yang transformatif, pendidikan yang menghidupkan nilai, menumbuhkan makna, dan meneguhkan kemanusiaan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa *civic virtue* yang relevan untuk pendidikan karakter di Indonesia merupakan konsep keadaban kewargaan yang berpijak pada moralitas sosial, partisipasi aktif, dan tanggung jawab terhadap kepentingan bersama. Nilai-nilainya sejalan dengan semangat Pancasila dan dapat diwujudkan melalui pembelajaran yang menumbuhkan integritas, kesadaran publik, serta kepedulian terhadap sesama.

Prinsip-prinsip psikologi positif seperti kekuatan karakter, kesejahteraan PERMA,

resiliensi, hubungan sosial positif, dan refleksi moral merupakan unsur yang saling melengkapi dalam penguatan *civic virtue*. Integrasi keduanya melahirkan pendekatan pendidikan yang bersifat humanistik, holistik, dan berorientasi pada kebermaknaan. *Civic virtue* yang diperkuat oleh psikologi positif tidak hanya menghasilkan warga negara yang taat hukum, tetapi juga individu yang bahagia karena keterlibatannya dalam kehidupan publik.

Rancangan model pendidikan karakter berbasis *civic virtue* dan psikologi positif terdiri dari enam komponen yaitu (1) integrasi *civic virtue* dalam kurikulum melalui *project-based learning* dan *service-learning*, (2) penguatan *character strengths* melalui praktik psikologi positif seperti *gratitude* dan resiliensi, (3) penciptaan budaya sekolah yang menumbuhkan integritas, musyawarah, dan partisipasi, (4) keterlibatan komunitas dan orang tua sebagai mitra pembelajaran, (5) penguatan kapasitas guru dan kepala sekolah, serta (6) dukungan sistemik berupa kebijakan, monitoring, dan evaluasi berkelanjutan. Melalui model ini pendidikan tidak lagi menjadi ruang yang kaku dan penuh instruksi, melainkan tempat tumbuhnya manusia yang berpikir etis, berjiwa luhur, dan mampu menebarkan kebahagiaan sosial. Inilah esensi sejati dari pendidikan karakter yang transformatif, pendidikan yang menghidupkan nilai, menumbuhkan makna, dan meneguhkan kemanusiaan.

DISKUSI

Penelitian ini memiliki implikasi penting bagi transformasi pendidikan di Indonesia. Integrasi *civic virtue* dengan psikologi positif dapat memperkuat pendidikan karakter yang tidak hanya menekankan aspek moral normatif, tetapi juga kesejahteraan psikologis siswa. Bagi

sekolah, model ini mendorong penerapan *whole-school approach* yang menyatukan kurikulum, budaya sekolah, dan kemitraan komunitas. Bagi guru, penelitian ini menyediakan dasar pedagogis untuk mengembangkan pembelajaran berbasis kekuatan karakter dan proyek layanan masyarakat yang relevan dengan konteks lokal. Sementara bagi pembuat kebijakan, hasil ini membuka peluang penyusunan regulasi dan instrumen evaluasi yang lebih komprehensif, mengukur keterlibatan kewargaan sekaligus kesehatan psikologis siswa. Penelitian ini memberikan model konseptual yang holistik, integratif, dan kontekstual untuk strategi transformasi pendidikan di Indonesia.

Namun, penelitian ini juga memiliki keterbatasan. Pertama, sifatnya masih berupa studi literatur sehingga belum diuji melalui penelitian empiris di lapangan. Kedua, sebagian besar referensi berbasis konteks negara Barat, sehingga diperlukan adaptasi lebih lanjut pada nilai-nilai lokal Indonesia. Ketiga, belum tersedia instrumen pengukuran terpadu yang mampu menilai secara simultan dimensi *civic virtue* dan kekuatan psikologis siswa.

Melalui keterbatasan tersebut, penelitian ini membuka peluang studi lanjutan. Pertama, diperlukan penelitian empiris untuk menguji efektivitas model integratif ini di sekolah, termasuk dampaknya terhadap keterlibatan siswa dan kesejahteraan psikologis mereka. Kedua, masih diperlukan pengembangan instrumen penilaian yang mampu mengukur *civic virtue* sekaligus kekuatan psikologis secara terpadu. Ketiga, studi lintas budaya dan lintas jenjang pendidikan dapat dilakukan

untuk memperkaya validitas model serta menyesuaikannya dengan konteks lokal yang beragam. Penelitian ini tidak hanya menawarkan kerangka konseptual baru, tetapi juga membuka penelitian praktis yang relevan bagi transformasi pendidikan masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alvarez, D., Rendon, R., & Lobos, K. (2024). Character strengths as predictors of general and academic self-efficacy in university students. *Front in Psychology*, *15*.
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1490095>
- Braun, V., & Clarke, V. (2019). Reflecting on reflexive thematic analysis. *Qualitative Research in Sport, Exercise and Health*, *11*(4), 589–597.
<https://doi.org/10.1080/2159676X.2019.1628806>
- Compare, C., & Albanesi, C. (2023). Exploring the Effects of Semester-Long Service-Learning: A Study on Psychosocial Variables and Quality of Participation Experiences. *Journal of Experiential Education*, *47*(4).
<https://doi.org/10.1177/10538259231221511>
- Cooper, K. w. (2024). A Renaissance of Civic Education and Civic Engagement in Higher Education in the Spirit of the American Founders and Constitutionalism. *Laws*, *13*(1).
<https://doi.org/10.3390/laws13010008>
- Halverson, L., Tucker, E., & Smith, G. (2024). Teaching Civics: An Overview of Instructional Strategies Using Primary Sources, Role-Play and Simulations, and Academic Service Learning for Teaching Civic Knowledge, Skills, and Dispositions. *The Social Studies*, *116*(4), 211–231.
<https://doi.org/10.1080/00377996.2024.2379908>
- Kemendikbudristek. (2023). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka: Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Lu, Y.-C. (2023). The compatibility of character education and citizenship education in Aristotelian approaches to moral development. *Journal of Moral Education*, 1–15.
<https://doi.org/10.1080/03057240.2024.2354746>
- Maman, H., Japar, M., Riyadi, & Sumantri, M. (2023). Analysis of Character Education Values: School-Based Character in Indonesia. *Educational Administration Theory and Practice journal*, *30*(1), 336–349.
- Morris, A., Watrous, J., & Grudo, J. (2024). Character Strengths and Resilience in Adolescence: A Developmental Perspective. *The Journal of Positive Psychology*, *19*(5), 892–899.
<https://doi.org/10.1080/17439760.2024.2362430>
- Nurmanita, M., & Ridwan. (2023). Application of Service-Learning Model to Shape Learners' Civic Engagement in Junior High School. *Jurnal Paedagogy*, *10*(04),

- 973–981.
<https://doi.org/10.33394/jp.v10i4.9040>
- Peterson, C., & Seligman, M. E. . (2004). *Character Strengths and Virtues: A Handbook and Classification*. Oxford University Press.
- Pettit, P. (1997). *Republicanism: A Theory of Freedom and Government*. Oxford University Press.
- Prasetyo, D., & Nugraha, H. (2024). Evaluating the Implementation of Merdeka Belajar in Character-Based Education. *Journal of Educational Transformation*, 9(2), 87–102.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. Simon Schuster.
- Rahman, I., Budimansyah, D., Suryadi, K., & Sundawa, D. (2024). Bibliometric review of service learning on civic education. *Intenational Journal of Advanced and Applied Sciences*, 11(1), 95–101. <https://doi.org/10.21833/ijaas.2024.01.01>
- Retnasari, L., Hidayah, Y., & Prasetyo, D. (2021). Reinforcement of Character Education Based on School Culture to Enhancing Elementary School Students' Citizenship Character. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 5(2), 351–358. <https://doi.org/10.23887/jisd.v5i2.38072>
- Sakban, A., Budimansyah, D., Darmawan, C., & Syaifullah. (2025). The implementation of civic education learning in indonesia: a systematic literature review. *Jurnal Pendidikan PKN (Pancasila dan Kewarganegaran)*, 6(1), 230–250. <https://doi.org/10.26418/jppkn.v6i1.92829>
- Seligman, M. E. . (2011). *Flourish: A Visionary New Understanding of Happiness and Well-Being*. Free Press.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Ummah, S., Rahmawati, A., Azzahra, R., Azura, S., Lestari, R., Alkhobiir, M., & Hasibuan, H. (2025). Memperkuat Civic Knowledge dan Kepedulian Sosial Melalui Integrasi Service Learning dalam Pendidikan Kewarganegaraan. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 8(6), 41–50. <https://doi.org/10.9963/a9xhhf41>
- UNESCO. (2023). *Reimagining Education for Well-being and Global Citizenship*. UNESCO Publishing.
- Wagner, L., & Gander, F. (2024). Character strength traits, states, and emotional well-being: A daily diary study. *Frontiers in Psychology*, 93(2), 341–360. <https://doi.org/10.1111/jopy.12933>
- Waters, L., & Johnstone, A. (2022). *The Big Book of Whole School Wellbeing*. Corwin Press.
- Westheimer, J., & Kahne, J. (2024). What kind of citizen? The politics of educating for democracy. *American Educational Research Journal*, 41(2), 237–269.